



## **Practical Life: Upaya Guru dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini**

**Hasna Syifa Rasyidah<sup>1</sup>, Lizza Suzanti<sup>2</sup>, dan RR. Deni Widjayatri<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

**ABSTRAK.** Pentingnya stimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini sering kali belum dipahami sepenuhnya oleh banyak orang, terutama upaya yang benar untuk menstimulasi perkembangan tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji cara guru melakukan upaya dalam merangsang perkembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan practical life. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian berada di Kindergarten EvFiA LAND School Kota Serang. Subjek penelitian terdiri dari 2 guru kelas dan 20 anak di kelompok Tulip. Data penelitian dikumpulkan melalui berbagai teknik seperti, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kegiatan practical life untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak telah berhasil dilakukan oleh guru telaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari perkembangan anak pada aspek motorik halus yang telah di amati. Melalui kegiatan seperti menuang air, menyendok, meronce, dan kegiatan manipulatif dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Keberhasilan kegiatan practical life dalam menstimulasi motorik halus anak tidak terlepas dari peran guru yang telah merancang kegiatan, penggunaan metode, serta media yang digunakan. Penataan ruang, perencanaan pembelajaran, penggunaan metode, dan apparatus yang digunakan juga dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran dalam kegiatan practical life.

**Kata Kunci :** Stimulasi; Motorik Halus; Practical Life

**ABSTRACT.** The importance of stimulation of early childhood fine motor development is often not fully understood by many people, especially the correct efforts to stimulate such development. The purpose of this study is to understand how teachers make efforts in stimulating early childhood fine motor development through practical life activities. This research method uses a descriptive research design with a qualitative approach. The research location is at Kindergarten EvFiA LAND School Serang City. The subjects of the study consisted of 2 class teachers and 20 children in the Tulip group. Research data was collected through various techniques such as, observation, interviews, and documentation. The results showed that practical life activities to improve children's fine motor skills have been successfully carried out by teachers well. This can be seen from the development of children in fine motor aspects that have been observed. Through activities such as pouring water, spooning, crocheting, and manipulative activities can improve children's fine motor skills. The success of practical life activities in stimulating children's fine motor skills cannot be separated from the role of teachers who have designed activities, the use of methods, and the media used. Spatial planning, learning planning, the use of methods, and apparatus used can also affect the success of learning in practical life activities.

**Keyword :** Stimulation; Fine Motor Skill; Practical Life

Copyright (c) 2024 Hasna Syifa Rasyidah dkk

---

✉ Corresponding author : RR. Deni Widjayatri

Email Address : deniwidjayatri@upi.edu

Received 5 Mei 2024, Accepted 10 Juni 2024, Published 10 Juni 2024

## PENDAHULUAN

Anak usia dini berusia antara 0-6 tahun, anak tumbuh dengan pesat pada tahap perkembangan ini. Menurut penelitian, sekitar 40% perkembangan seseorang terjadi pada usia dini [1]. Keterampilan motorik halus merupakan salah satu perkembangan yang harus berkembang pada usia tersebut. Kemampuan motorik halus yang baik dapat berdampak pada peningkatan kemampuan kognitif anak usia dini [2]. Untuk memaksimalkan perkembangan motorik, diperlukan kemampuan-kemampuan lainnya yang saling berhubungan dan menunjang, serta melengkapi satu sama lain [3].

Perkembangan motorik anak merupakan proses pembelajaran untuk menguasai gerakan kedua tangan, gerakan bagian tubuh yang terkait dengan gerakan jari jemari, koordinasi indera mata, dan pengendalian emosi selama aktivitas sehari-hari [4]. Hal ini menjadikan perkembangan motorik sangat penting untuk menumbuhkan kecerdasan [5]. Karena keterampilan motorik halus mendukung perkembangan lainnya seperti kognitif, Bahasa, sosial dan emosional [6]. Keterampilan motorik halus juga dianggap sebagai kemampuan dasar yang akan di perlukan untuk mendorong perkembangan lebih lanjut dan keberhasilan akademik dimasa depan [7].

Perkembangan motorik halus menjadi komponen yang penting meskipun tidak banyak yang mengetahui secara pasti untuk menstimulusnya. Sebagai pendidik yang bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan motorik yang dimiliki anak di sekolah harus memahami secara mendalam bagaimana perkembangan mereka dan pentingnya memberikan stimulasi yang sesuai dan tidak bisa dianggap remeh dalam memengaruhi perkembangan anak, termasuk kemampuan motorik halusnya. Stimulasi motorik halus sejak usia dini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan sehari-hari seperti makan, menulis, dan berpakaian. Penting untuk memahami dan mendukung perkembangan keterampilan motorik halus anak sejak dini agar anak siap untuk belajar dan mencapai prestasi akademik yang optimal.

Metode Montessori merupakan salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak di sekolah. Metode ini menciptakan lingkungan yang dirancang khusus untuk mendukung berbagai aspek perkembangan anak, termasuk keterampilan motorik halus anak [8]. Metode ini menyiapkan lingkungan belajar yang dirancang khusus (*prepared environment*) untuk mengembangkan berbagai perkembangan anak, termasuk motorik halus. Lingkungan belajar tersebut terbagi menjadi lima area, yaitu area matematika, sensorik, *practical life*, budaya dan Bahasa. Kegiatan *practical life* menjadi salah satu bagian dari metode Montessori. Tujuan dari metode Montessori yang diintegrasikan dengan kegiatan *practical life* yaitu untuk mendorong anak dalam melaksanakan kegiatan kehidupan yang nyata. Guru dapat berupaya untuk meingkatkan keterampilan motorik halus anak salah satunya melalui kegiatan *practical life* [9].

*Practical life* berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mencakup pengendalian diri dan perkembangan fisik serta motorik [10]. Berkonsentrasi pada hal-hal seperti berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain dengan tenang, membawa benda-benda seperti baki, belajar kesehatan diri, dan menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari lainnya [11]. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan kecakapan hidup, tetapi juga membantu

mereka menemukan keterampilan yang mereka inginkan [12]. Kegiatan *practical life* diharapkan dapat membantu anak meningkatkan keterampilan motorik dan kekuatan otot kecil serta memberikan rasa bebas dan membiarkan mereka menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain. Kegiatan *practical life* berorientasi untuk memastikan bahwa anak mempunyai kebebasan yang mereka butuhkan untuk berkembang.

Peneliti sebelumnya telah banyak melakukan penelitian terkait pengaruh kegiatan *practical life* terhadap perkembangan motorik halus. Kegiatan *practical life* memiliki manfaat yang baik terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini, hasilnya menunjukkan bahwa intervensi di kegiatan *practical life* tampaknya mendukung keterampilan motorik halus [13]. Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan *practical life*, serta hambatan yang dialami dalam menstimulus perkembangan tersebut. Kegiatan pengembangan motorik yang berbasis keterampilan hidup dapat memberi pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Hal ini sangat bermanfaat karena dapat membantu anak belajar dengan sendirinya dan membuat anak siap untuk tahap perkembangan selanjutnya [11].

Kegiatan *practical life* juga akan menjadi pondasi kesuksesan di kehidupan yang akan datang [14]. Dengan kata lain, anak yang mendapatkan pengajaran melalui kegiatan *practical life* menjadi modal untuk tahapan perkembangan selanjutnya. Selain itu peran guru berfungsi sebagai motivator bagi anak artinya, guru harus mengetahui karakter dan apa yang dinginkan oleh anak, sehingga anak menyukai dan tertarik terhadap kegiatan yang akan dilakukannya [15]. Maka dari itu, diperlukan perencanaan yang tepat untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak untuk pencapaian perkembangan yang optimal [16].

Tujuan EvFiA LAND School menggunakan kegiatan *practical life* dalam pembelajarannya salah satunya untuk meningkatkan keterampilan motorik halus. Namun, menurut temuan peneliti yang temui di *Kindergarten EvFiA LAND School* masih terdapat 7 dari 20 anak yang belum menunjukkan perkembangan motorik halusnya secara optimal sesudah dilakukannya kegiatan *practical life*, terlihat dari realitas bahwa anak masih menghadapi kesulitan dalam mengendalikan gerakan jari-jari mereka saat melakukan tugas seperti menggambar, melipat, dan mengisi pola dengan benda kecil yang di tempelkan. Diperlukan Solusi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan *practical life*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di *Kindergarten EvFiA LAND School* Kota Serang. Subjek penelitian terdiri dari 2 guru kelas dan 20 anak di kelompok Tulip. Penelitian dimulai dari September hingga Desember 2023. Wawancara, dokumentasi, dan observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini diterapkan sebagai instrumen observasi untuk mengukur aspek

perkembangan keterampilan motorik halus anak. Indikator kegiatan *practical life* diambil dari penelitian Badriyah [4] dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

**Tabel 1. Instrumen Observasi Pengukuran Motorik Halus Melalui Kegiatan *Practical Life***

No	Aspek pengukuran Motorik Halus	Kegiatan <i>Practical Life</i>
1	Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan Gerakan yang rumit.	Kontrol gerakan dan koordinasi (Menuangkan air ke dalam gelas, menggunting kertas, menggantingkan baju, memasang tali sepatu)
2	Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media	Kemampuan memegang dan memanipulasi benda (membangun pink tower, mengisi pola dengan kertas-kertas kecil, membuka dan menutup pintu, melipat pakaian)
3	Gerakan tangan yang menggunakan otot halus	Koordinasi tangan dan mata (makan sendiri, menuangkan air, meremas kertas, mencuci tangan, membersihkan meja)
4	Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan	Memindahkan air menggunakan <i>pipette</i> , menyendok beras ke dua wadah yang berbeda
5	Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar	Meronce, menata meja dan alat makan sebelum makan

Mereduksi data, menyajikanya, dan menarik kesimpulan di gunakan sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini. Adapun instrumen wawancara menggunakan acuan karakteristik pembelajaran metode Montessori [25] sebagaimana yang tertuang di dalam tabel 2.

**Tabel 2 Instrumen Wawancara**

No	Aspek	Indikator
1	Penataan ruang	Bentuk ruang, tata ruang, ukuran ruang, dan pengaturan ruang dalam menstimulasi motorik anak
2	Peran guru	Menyusun perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang digunakan dalam menstimulasi motorik halus anak.
3	Metode	Penggunaan metode yang digunakan dalam menstimulasi motorik halus anak.
4	Penggunaan Material	Alat dan bahan yang digunakan dalam menstimulasi motorik halus anak.
5	Proses belajar	Implementasi pembelajaran yang digunakan dalam menstimulasi motorik halus anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

EvFiA LAND School Kota Serang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan metode Montessori. Metode Montessori merupakan metode pendidikan berdasar pada teori perkembangan anak dari Dr. Maria Montessori. Metode ini berpusat

pada anak, di mana anak dipandang sebagai peserta aktif dalam perkembangan mereka sendiri dan guru dianggap sebagai pengasuh, partner, dan pembimbing [17]. Salah satu ciri khas dari metode Montessori adalah pembelajaran dari konkret ke abstrak, serta *hands on learning* atau *learning by doing*. Anak akan di berikan kesempatan melakukan aktivitasnya sendiri melalui lingkungan yang telah dipersiapkan. Metode Montessori membuat lingkungan yang terorganisir dan lebih bebas serta lebih mengedepankan pembelajaran dengan kebebasan. Kebebasan yang di maskud adalah untuk memilih kegiatan yang akan membantu anak tumbuh dan berkembang seiring perkembangannya agar anak lebih kreatif dan mandiri. Metode Montessori memerlukan anak yang tidak hanya memiliki kemampuan koognitif tetapi kemampuan lainnya seperti keterampilan hidup [18].

Komponen dari program Montessori salah satunya mencakup penyediaan lingkungan belajar yang dirancang khusus (*prepared environment*) untuk meningkatkan berbagai kemampuan anak termasuk mengembangkan keterampilan motorik, otot dan koordinasi mata dan tangan [19]. Konsep lingkungan yang telah disiapkan (*prepared environment*) oleh guru dalam kegiatan *practical life* bertujuan untuk memungkinkan anak bereksplorasi lingkungannya dengan kebebasan, kenyamanan, dan keamanan [20]. Berdasarkan hasil obsevasi sekolah telah menyiapkan ruang khusus semi permanen berbentuk persegi panjang yang didalamnya terdapat berbagai area. Area tersebut terbagi menjadi lima, yaitu area matematika (*mathematics*) area yang akan membantu anak mengenal konsep berhitung; area sensorik (*sensorial*) area yang mencangkup stimulasi terhadap panca indra anak; area budaya (*cultural*) yaitu area yang membantu anak mengenal dunia dan lingkungannya; area Bahasa (*language*) area yang akan membantu konsep membaca dan area *practical life* area yang menstimulasi motorik anak dan konsentrasi melalui kegiatan yang sering di jumpai kehidupan sehari-hari. Melalui kelima area tersebut, akan menstimulus kreativitas, kemandirian dan berbagai perkembangan anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan mengeksplorasi kegiatan belajar sesuai dengan potensi dan minatnya[21].

Guru menerapkan kegiatan *practical life* yang di adaptasi dalam metode Montessori sebagai upaya yang dilakukan dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Kegiatan *practical life* dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang memberikan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan keterampilan hidup, kemandirian, dan kemampuan motorik halus [19]. Tujuan pengembangan kegiatan *practical life* adalah untuk menampilkan totalitas pemahaman kedalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan yang lebih luas (keluarga, teman, masyarakat) [22]. Area *practical life* salah satu yang disiapkan oleh guru untuk mendorong anak mengikuti kegiatan sesuai dengan yang biasa dilakukan di rumah. Semua alat dan media sudah di sesuaikan di area *practical life*. Anak dengan bebas memilih kegiatan apa yang ingin di perankan. Disamping itu, guru mengamati anak dalam proses kegiatan serta memeberikan catatan pada setiap anak sebagai laporan kegiatan harianya. Pembelajaran di area ini mengasah kemandirian anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Anak di ajak untuk terlibat dalam pekerjaan yang sangat dekat dengan aktifitasnya di rumah. Dalam penatan area pun guru telah

memperhatikan segala sesuatunya dengan baik seperti menyediakan perlatan dengan ukuran anak, seperti rak, meja, dan kursi telah dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan anak.



**Gambar 1. Penataan Lingkungan yang disiapkan oleh guru**

Perkembangan motorik halus anak dapat dilihat sesuai dengan tahapan usianya sehingga guru dapat mendesain pembelajaran seperti apa yang tepat digunakan. Rencana pembelajaran yang disusun oleh guru telah memenuhi syarat dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan *practical life*. Perencanaan pembelajaran terbagi menjadi dua kategori, yaitu perencanaan pembelajaran klasikal dan individual. Perencanaan pembelajaran klasikal ditujukan untuk semua anak, sedangkan perencanaan individual dirancang khusus untuk setiap anak. Perencanaan pembelajaran klasikal tertuang di dalam modul ajar dan *Daily Leasson Plan* (DLP) yang mengacu kepada metode Montessori dan kurikulum merdeka sebagai acuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hanya *Daily Leasson Plan* dirancang oleh guru yang bertugas, sedangkan modul ajar dirancang oleh tim pengembang kurikulum sekolah. Perencanaan membantu membuat pembelajaran juga diciptakan untuk membantu guru dalam mengajar dan mencegah melebar jauh dari tujuan pembelajaran [23].

Selain itu, dengan mempertimbangkan minat, bakat, dan perkembangan anak, guru dapat merencanakan pembelajaran individual. Guru dapat menggunakan perencanaan pembelajaran individual untuk menetapkan tujuan pembelajaran, memilih materi pembelajaran, dan mendorong perkembangan anak sesuai dengan minat dan perkembangan anak. Ini menjadikan anak sebagai pusat pembelajaran, yang berarti perencanaan pembelajaran bersifat individual, bergantung pada anak dan dapat dirancang setiap anak. Sehingga di perlukan perencanaan pembelajaran secara khusus untuk setiap anak [24].

Pembelajaran kegiatan *practical life* digunakan oleh guru dalam aktivitas belajar di dalam dan di luar kelas. Terlihat pada saat guru memilih pembelajaran untuk digabungkan dengan kegiatan pembelajaran. Seperti pada saat anak menuangkan air dari teko ke dalam gelas. Menuang air merupakan salah satu tindakan dasar bagi anak usia dini. Pengendalian gerakan tangan adalah salah satu contoh kemampuan motorik halus. Anak perlu memperhatikan banyak hal saat menuang air terhitung dari mana air tersebut, kemana air dimasukan, dan berapa banyak air yang harus dimasukan sehingga tidak tumpah atau luber. Kegiatan memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan fokus dan mengontrol pergerakan tangan [25].



**Gambar 2. Kegiatan Menuang air**

Kegiatan ini tidak hanya membantu anak dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga membantu mereka meningkatkan keterampilan motorik halusnya. Memindahkan biji kacang hijau yang disatukan bersama tepung dan menyaringnya dengan saringan merupakan salah satu contoh kegiatan *practical life*. Keterampilan motorik halus dapat distimulus dan ditingkatkan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Melalui penggunaan media yang sering anak jumpai sehari-hari dirumah menjadi bagian dari aktivitas untuk mendorong keterampilan motorik halus seperti menyendok biji-bijian lalu memindahkan ke wadah yang lain. Kegiatan ini memerlukan gerakan otot kecil dan singkronisasi antara mata dan tangan. Kegiatan memindahkan termasuk kedalam kegiatan motorik halus anak, karena mampu meningkatkan kekuatan otot juga memperluas jangkauan konsentrasi yang dapat membantu anak meneruskan pendidikan di jenjang berikutnya [26]. Dalam kegiatan menyendok anak akan belajar bagaimana cara menyeimbangkan fungsi mata, otak, dan tangannya agar dapat berkoordinasi dengan baik. Itu sebabnya kegiatan menyendok menjadi salah satu aktivitas pilihan bagi guru untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak.



**Gambar 3. Kegiatan Menyendok Biji-bijian**

Gerakan manipulatif berguna untuk keterampilan motorik halus anak. Gerak dengan menggunakan media atau objek atau benda lain di sebut gerak maipulatif. Gerak manipulatif memiliki potensi untuk meningkatkan minat dan antusiasme anak. Hal ini disebabkan karena objek yang digunakan sebagai media dapat berganti-ganti yang dapat mencegah anak-anak mengalami kebosanan dan membuat kegiatan tersebut berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan menggembirakan [27]. Melalui kegiatan membuka dan mengunci gembok yang telah dirancang oleh guru, anak dapat belajar menggunakan otot halus untuk mengontrol gerakan manipulatif. Gerak manipulatif lebih berfokus pada kedua tangan pada setiap kegiatannya sehingga gerakan ini dapat menstimulus perkembangan motorik halus anak.



**Gambar 4. Kegiatan Membuka dan Mengunci Gembok**

Penggunaan olah tangan dengan media, seperti meronce, dapat membantu perkembangan motorik halus. Untuk memasukan benang ke dalam benang roncean, diperlukan koordinasi tangan dan mata yang membutuhkan ketetapan dan keceramatatan. Gerakan motorik halus tidak telalu membutuhkan tenaga, namun membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat [28]. Kegiatan ini juga dapat membantu anak berpikir logis, seperti yang ditunjukkan oleh guru saat mereka memberi arahan atau petunjuk. Kegiatan meronce bermanfaat untuk melatih motorik halus anak terutama keterampilan jari-jari tanganya. Semakin terampil anak menggunakan jarinya maka manfaatnya semakin baik bagi jenjang pendidikan berikutnya [29].



**Gambar 5. Kegiatan Meronce**

Dalam pembelajaran *practical life* guru menggunakan gagasan *follow the child* dalam pembelajaran. yang artinya mengikuti anak bukan berarti membiarkan anak. Guru dan sekolah memfasilitasi sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Anak dengan bebas dapat memilih kegiatan yang mereka inginkan, guru hanya memberikan pendampingan. Hal ini bertujuan untuk membiarkan anak memahami keinginan sesuai dengan minatnya. Selain itu dapat memberikan rasa percaya diri dan mengandalkan kemampuannya sendiri untuk mengerjakan beraneka kegiatan tanpa bantuan [19].

Pengamatan menjadi dasar dalam proses penilaian dalam kegiatan ini. Tujuan dari pengamatan yang digunakan oleh guru untuk mengetahui keterampilan yang telah dikuasai anak. Hasil pengamatan dituangkan guru dalam bentuk laporan penilaian. Kepala sekolah juga bertanggung jawab sebagai pengawas dalam prosesnya, ia perlu memastikan bahwa laporan penilaian sesuai dengan prinsip, tidak mengandung pernyataan yang tidak menyenangkan serta dapat memotivasi anak. Hasil kegiatan dinilai untuk memantau kemampuan proses belajar anak secara konsisten. Data capaian perkembangan anak yang di peroleh dari hasil penilaian ditujukan agar orang tua dan guru mengetahui hasil yang diperoleh anak selama kegiatan belajar [30]. Dalam pelaksanaan pembelajaran yang dikhkususkan dalam menstimulasi motorik halus, guru menerapkan beberapa metode yang dilakukan. Metode demonstrasi, dan pengajaran

langsung dianggap sebagai metode yang sudah tepat dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan *practical life*.

Metode demonstrasi merupakan metode yang menentukan kegiatan yang dilaksanakan anak [9]. Pada tahap pertama metode demonstrasi, guru meminta anak untuk memperhatikan kedua; kemudian, guru menunjukkan media praktis dari kehidupan yang akan dipraktikan; dan terakhir, anak menanggapi contoh kegiatan yang telah mereka lihat dari guru. Metode demonstrasi meminta anak untuk memperhatikan dan mendengarkan setiap penjelasan guru untuk meningkatkan pemahaman mereka sesuatu seperti yang dicontohkan guru.

Pengajaran langsung juga digunakan untuk meningkatkan motorik halus anak. Pengajaran langsung membantu anak belajar kosa kata, taktik dan praktiknya. Metode pengajaran langsung membutuhkan penjelasan yang singkat dan mudah dipahami. Sehingga anak-anak cepat memahami apa yang mereka pelajari, maka guru perlu membimbing mereka melalui langkah-langkah yang jelas. Setelah guru memberi anak media untuk digunakan, langkah berikutnya yaitu anak melakukan kegiatan menggunakan bimbingan yang mudah dipahami oleh anak [10]. Pengajaran langsung merupakan metode yang memberikan anak pengalaman langsung dengan belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dan metode pengajaran langsung dalam kegiatan *practical life* sudah sesuai untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

Alat peraga atau bisa disebut dengan *apparatus* dapat membantu guru dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan *practical life*. Alat peraga merupakan sarana pembelajaran yang efektif yang dapat mendorong berbagai perkembangan anak. Sekolah memerlukan alat peraga untuk membantu anak memahami pelajaran [31]. Kelengkapan alat peraga yang tersedia sudah cukup mendukung dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Terlihat dari penggunaan benda konkret yang dapat anak amati sendiri dalam penggunaan kehidupan sehari-hari seperti gelas kaca, mangkuk kaca, corong, *pipette*, dan lain sebagainya. Anak membutuhkan hal-hal yang konkret untuk pemahaman yang baru. Benda konkret merupakan alat peraga yang menunjukkan beberapa sifat fisik, seperti warna, bentuk, dan tekstur. Melalui benda konkret dapat meningkatkan pemahaman anak melalui pengalaman langsung menggunakan seluruh inderanya [18].



**Gambar 6. Apparatus yang disediakan oleh guru**

Berdasarkan hasil wawancara guru menghadapi kendala saat meningkatkan motorik halus anak menggunakan kegiatan *practical life*. Kurangnya kesabaran anak dalam menunggu giliran dalam menggunakan *apparatus* yang telah disediakan oleh guru. Kesabaran merupakan perilaku tidak mudah marah, tahan terhadap kesulitan,

juga dapat didefinisikan sebagai cara bertindak dengan tenang, santai, dan tidak tergesa-gesa dalam bertindak [10]. Kesabaran pada anak perlu ditanamkan sejak awal agar terbiasa menunggu dan bersabar saat melakukan sesuatu. Selain itu rasa bosan anak terhadap aparatus yang disediakan guru juga menjadi kendala dalam menstimulasi motorik halus anak.

*Reward* menjadi salah satu upaya guru dalam mengatasi kendala tersebut. Reward merupakan tindakan yang dilakukan untuk memperkuat perilaku anak, dapat juga diartikan sebagai pemberian penghargaan dengan adanya tujuan yang diharapkan. Dengan pemberian *Reward* guru dapat mengapresiasi perbuatan anak yang patut dipuji sehingga dapat memunculkan hal positif dan memperbaiki sikap yang diarasa kurang tepat. Saat melakukan kegiatan memberi pujian dan kritik ketika adanya ketidaksesuaian, itu akan mendorong anak untuk terus berusaha berlatih terus hingga berhasil. Pergantian *apparatus* setiap bulannya pun dilakukan guru untuk mengatasi rasa kebosanan anak dalam kegiatan practical life. Hal ini dilakukan agar merasa senang, aman, nyaman dan tidak merasa bosan dalam pembelajaran dan dapat berkembang secara maksimal [29].

## KESIMPULAN

Pembelajaran dekegiatan *practical life* perlu di kembangkan pada anak, sehingga anak terlatih mengelola tugas keseharian yang akan berguna di kehidupan mendatang. kegiatan ini dapat dilatih atau dilakukan untuk membantu memperkenalkan anak pada kegiatan practical life diantaranya hal-hal keseharian seperti aturan dasar dikelas, menuang, memindahkan, membuka dan menutup, meronce, memotong, aktivitas untuk menjaga diri sendiri, aktivitas untuk menjaga lingkungan, serta aktivitas untuk perkembangan keterampilan untuk sosial sopan santun. Melalui kegiatan *practical life* anak dapat melatih konsentrasi, mengebangkan keterampilan hidup melalui kegiatan yang disenangi, mendukung kemampuan motorik halus, menyadari dan mengenal perilaku yang dikehendaki dalam kehidupan sehari-hari, serta mengintegrasikan nilai-nilai. Keberhasilan kegiatan *practical life* dalam menstimulasi motorik halus anak tidak terlepas dari peran guru yang telah merancang kegiatan, penggunaan metode, serta media yang digunakan. Penataan ruang, perencanaan pembelajaran, penggunaan metode, dan *apparatus* yang digunakan juga dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran dalam kegiatan *practical life*. Diharapkan dengan setelah dilakukannya stimulasi perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan practical life, anak mampu melakukan aktivitas secara terkoordinasi dalam kelenturan dan kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

## PENGHARGAAN

Dengan kerendahan hati peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada yayasan, kepala sekolah, dan guru kelas yang suah memberi izin dan memfasilitasi untuk melakukan penelitian di EvFiA LAND School Kota Serang. Disamping itu, itu peneliti juga

menyampaikan rasa terimakasih yang mendalam kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bantuan dan bimbingan selama proses penelitian berlangsung, dan semua pihak yang telah membantu tanpa dapat peneliti sebutkan satu persatu.

## REFERENSI

- [1] M. Khaironi, "Perkembangan Anak Usia Dini," *J. Golden Age*, vol. 2, no. 01, p. 01, Jul. 2018, doi: 10.29408/goldenage.v2i01.739.
- [2] U. Asadina, "Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Berbagai Kegiatan (Kajian Jurnal Piaud)," 2021. [Online]. Available: <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/16412/>
- [3] Dini Oftaviani, Shofitri Christina Dianita, Cari Riskiana, and Intan Prastihastari Wijaya, "Bermain Dengan Media TASRU (Kertas Kokoru) Untuk Mengembangkan Motorik Halus Anak," *Efektor*, vol. 8, no. 2, pp. 184–191, Dec. 2021, doi: 10.29407/e.v8i2.16269.
- [4] I. O. Ana Sari and H. 'Aziz, "Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan 3M (Mewarnai, Menggunting, Menempel) dengan Metode Demonstrasi," *Golden Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 3, pp. 191–204, Apr. 2019, doi: 10.14421/jga.2018.33-05.
- [5] V. Kerispina, M. R, and A. Amalia, "Penerapan Metode Demonstrasi melalui Kegiatan Melipat untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 11, no. 3, pp. 1–11, Mar. 2022, doi: 10.26418/jppk.v11i3.53300.
- [6] S. chotijah Sitiendit, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Menganyam di TK Pelita Bangsa Pereng, Prambanan,Klaten," *J. EDUKASI Kaji. ILMU Pendidik.*, vol. 7, no. 2, pp. 7–17, Oct. 2021, doi: 10.51836/je.v7i2.201.
- [7] T. West-Higgins, "Improving Reading through Fine Motor Skill Development in First Grade," 2017. [Online]. Available: <https://scholar.dominican.edu/masters-theses/343/>
- [8] K. F. B. Strooband, M. de Rosnay, A. D. Okely, and S. L. C. Veldman, "Systematic Review and Meta-Analyses: Motor Skill Interventions to Improve Fine Motor Development in Children Aged Birth to 6 Years," *J. Dev. Behav. Pediatr.*, vol. 41, no. 4, pp. 319–331, May 2020, doi: 10.1097/DBP.0000000000000779.
- [9] B. S. Ningsih, "Pelaksanaan Stimulasi Motorik Halus Pada Latihan Kehidupan Praktis Di Taman Kanak-Kanak Pioneer Montessori School Padang," *Pedagog. J. Anak Usia Dini dan Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, p. 55, Jul. 2019, doi: 10.30651/pedagogi.v5i1.2520.
- [10] A. U. Badriyah and F. Fidesrinur, "Strategi Guru Menstimulasi Motorik Halus melalui Kegiatan Practical Life Anak 4-5 Tahun," *J. Anak Usia Dini Holistik Integr.*, vol. 5, no. 2, p. 96, Jan. 2023, doi: 10.36722/jaudhi.v5i2.1816.
- [11] P. D. Motimona and I. B. Maryatun, "Implementasi Metode Pembelajaran STEAM pada Kurikulum Merdeka pada PAUD," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 6, pp. 6493–6504, Nov. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i6.4682.
- [12] P. C. Hoerner, *The Effects of Practical Life Activities on Penmanship and Fine Motor Skills*. 2021. [Online]. Available: <https://minds.wisconsin.edu/handle/1793/82442>
- [13] E. Elcombe, "Effects of Practical Life Exercises on Fine Motor Development in a Montessori Children's House Classroom," 2017. [Online]. Available: <https://minds.wisconsin.edu/handle/1793/77255>

- [14] L. North, "Effects of Practical Life Activities and Normalization in the 3–6-year-old Classroom," in *Sophia, the St. Catherine University*, 2022, pp. 1–48. [Online]. Available: <https://sophia.stkate.edu/maed/491/>
- [15] F. G. Pangestu, G. E. Suri, M. Fitri, P. A. Dewi, and R. D. Widjayatri, "Strategi Pembelajaran Fun Learning di Bimba Aueo di Kota Cilegon," *J. Anak Usia Dini Holistik Integr.*, vol. 5, no. 1, p. 8, Jul. 2022, doi: 10.36722/jaudhi.v5i1.991.
- [16] V. Suzanti, "Optimalisasi Perkembangan Motorik Halus Anak Menggunakan Media Menganyam Dengan Kertas," *JIEC (Journal Islam. Educ. Early Childhood)*, vol. 4, no. 2, pp. 26–37, 2022, doi: 10.30587/jieec.v4i2.4060.
- [17] I. Navarra, "The Montessori Approach to Early Childhood Education: Benefits and Challenges of Mixed-Age Classrooms as an Essential Montessori Schools Feature," *9Th Int. Conf. Futur. Educ.*, pp. 673–676, 2019, doi: 10.15700/saje.v39n3a1599.
- [18] D. A. Wulandari, S. Saefuddin, and J. A. Muzakki, "Implementasi Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini," *AWLADY J. Pendidik. Anak*, vol. 4, no. 2, p. 1, Sep. 2018, doi: 10.24235/awlady.v4i2.3216.
- [19] T. Wijayanti, M. M. Syamsuddin, and A. R. Pudyaningtyas, "Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Practical Life Activity pada Anak Usia 5-6 Tahun," *Kumara Cendekia*, vol. 7, no. 4, p. 440, Dec. 2019, doi: 10.20961/kc.v7i4.31774.
- [20] Vidya Dwina Paramita, *Jatuh hati pada Montessori*. 2017. [Online]. Available: [https://mizanstore.com/jatuh\\_hati\\_pada\\_montessori\\_58793](https://mizanstore.com/jatuh_hati_pada_montessori_58793)
- [21] K. L. Yuliastutie and S. Supriyadi, "Pengaruh metode montessori dalam membentuk karakter kemandirian pada anak usia dini," *J. Web Inform. Teknol. (J-WIT)*, vol. 3, no. 2, pp. 78–90, 2022, [Online]. Available: <https://ejurnal-wit.ac.id/index.php/J-WIT/article/view/38>
- [22] I. Khotijah, "Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Practical Life," *J. Golden Age*, vol. 2, no. 02, p. 127, Dec. 2018, doi: 10.29408/goldenage.v2i02.1100.
- [23] M. Shabibi, "Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Silabus dan Rancangan Proses Pembelajaran (RPP) melalui Supervisi Akademik Berkelanjutan di TK Dharma Wanita Diknas Kota Bengkulu," *Al Fitrah J. Early Child. Islam. Educ.*, vol. 4, no. 2, 2021, [Online]. Available: <https://ejurnal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/alfitrah/issue/view/548>
- [24] D. Julita and R. Susilana, "Implementasi kurikulum Montessori bernaafaskan Islam pada pendidikan anak usia dini rumah bermain padi di Kota Bandung," *J. Penelit. Ilmu Pendidik.*, vol. 11, no. 2, pp. 149–162, Apr. 2019, doi: 10.21831/jpipip.v11i2.24201.
- [25] K. Fajriani, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Keterampilan Hidup Montessori pada Anak Kelompok A di PAUD Islam Silmi Samarinda," *Southeast Asian J. Islam. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–13, Dec. 2019, doi: 10.21093/sajie.v2i1.1489.
- [26] V. Dela Agustin and K. Padang, "Manfaat Program Pendidikan Inklusi di Kiddy Land dengan Metode Montessori di Kota Padang The Benefits Of Inclusion Education In Kiddy Land Using The Montessory Methode Of Padang City," *J. Nalar Pendidik.*, vol. 8, no. 1, pp. 47–54, 2020, [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/326773447.pdf>
- [27] F. Damayanti, W. Palupi, and N. E. Nurjanah, "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Gerak Manipulatif Anak Usia 4-5 Tahun," *Kumara Cendekia*, vol. 8, no. 2, p. 126, Jun. 2020, doi: 10.20961/kc.v8i2.39744.

- [28] Z. Komariah and Huriah Rachmah, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Kontruksi 3 Dimensi dari Barang Bekas Secara Daring di POS PAUD," *J. Ris. Pendidik. Guru Paud*, vol. 1, no. 1, pp. 30–37, Feb. 2022, doi: 10.29313/jrpgp.v1i1.507.
- [29] H. Hasbin, B. Taib, and U. Arfa, "Analisis Kegiatan Meronce Menggunakan Tutup Botol Bekas Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun," *J. Ilm. CAHAYA PAUD*, vol. 3, no. 1, pp. 77–89, May 2021, doi: 10.33387/cp.v3i1.2168.
- [30] D. I. Permataputri and A. Syamsudin, "Pembelajaran Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini melalui Metode Montessori selama Pandemi Covid-19," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 693–703, Jun. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i2.1042.
- [31] S. Susanto and M. A. Nawawi, "Implementasi Metode Islamic Montessori dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di TK Islamic Montessori Al-Hamidiyah Depok," *J. Statement Media Inf. Sos. Dan Pendidik.*, vol. 11, no. 1, pp. 44–45, 2021, doi: 10.56745/js.v11i1.122.